BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data

1. Kondisi Obyek Penelitian

a. Deskripsi Sejarah Kota Gresik

Wilayah kabupaten Gresik juga mencakup pulau Bawean, yang berada 150 Km lepas pantai laut Jawa. Ibukota kabupaten Gresik berada 20 Km sebelah utara kota Surabaya. Gresik sudah dikenal sejak abad ke-11 ketika tumbuh menjadi pusat perdagangan tidak saja antar ulau, tetapi sudah meluas ke berbagai Negara. Seperti kota Bandar, Gresik banyak dikunjungi pedagang Cina, Arab, Gujarat, Kalkuta, Siam, Benggali, Campa dan lain-lain. Gresik mulai tampil menonjol dalam peraturan sejarah sejak berkembangnya agama Islam di tanah Jawa. Pembawa dan penyebar agama Islam tersebut tidak lain adalah Syech Maulana Malik Ibrahim yang bersama-sama Fatimah Binti Maimun masuk ke Gresik pada awal abad ke-11.

Sejak lahir dan berkembangnya kota Gresik selain berawal dari masuknya agama Islam yang kemudian menyebar keseluruh pulau Jawa, tidak terlepas dari nama Nyai Ageng Penatih, dari janda kaya raya, yang juga seorang syahbandar, inilah nantinya akan kita temukan nama seseorang yang kemudian menjadi tonggak sejarah berdirinya kota Gresik.

Dia adalah seorang bayi asal Blambangan (kabupaten Banyuwangi) yang dibuang ke laut oleh orang tuanya. Dan ditemukan oleh para pelaut anak buah Nyai Ageng Pinatih yang kemudian diberi nama Jaka Samudra. Setelah perjaka bergelar Raden Paku yang kemudian menjadi penguasa pemerintahan yang berpusat di Giri Kedaton, dari tempat inilah beliau kemudian dikenal dengan panggilan Sunan Giri. Kalau Syech Maulana Malik Ibrahim pada jamannya dianggap sebagai para penguasa, tiang para raja dan menteri, maka Sunan Giri disamping kedudukannya sebagai seorang Sunan atau Wali (penyebar agama Islam) juga dianggap sebagai Sultan/prabu (penguasa pemerintahan). Sunan Giri dikenal menjadi salah satu tokoh Wali Songo ini, juga dikenal dengan prabu Satmoto atau Sultan Ainun Yaqin. Tahun dimana beliau dinobatkan sebagai penguasa pemerintahan (1487 M) akhirnya dijadikan sebagai hari lahirnya kota Gresik. Beliau memerintah Gresik selama 30 tahun dan dilanjutkan oleh keturunannya sampai kurang lebih 200 tahun.

Menjabat sebagai bupati yang pertama adalah Kyai Ngabehi Tumenggung Poesponegoro pada tahin 1617 saka, yang jasadnya dimakamkan di komplek makam Poesponegoro di jalan Pahlawan Gresik, satu komplek dengan makam Syech Maulana Malik Ibrahim.

Semula kabupaten ini bernama kabupaten Surabaya. Memasuki dilaksanakannya PP Nomor 38 Tahun 1974, seluruh kegiatan pemerintahan mulai berangsur-angsur dipindahkan ke Gresik dan namanya kemudian berganti dengan kabupaten Daerah Tingkat II Gresik dengan pusat kegiatan di kota Gresik.

Kabupaten Gresik yang merupakan sub wilayah pengembangan bagian (SWPB) tidak terlepas dari kegiatan sub wilayah pengembangan Gerbang Kertosusilo (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, Lamongan). Termasuk salah satu bagian dari 9 sub wilayah pengembangan Jawa Timur yang kegiatannya diarahkan pada sektor pertanian, industri, perdagangan, maritim, pendidikan dan industri wisata. Dengan ditetapkannya Gresik sebagai bagian salah satu wilayah pengembangan Gerbang Kertosusilo dan jga sebagai wilayah industri, maka kota Gresik menjadi lebih terkenal dan termasyhur, tidak saja di persada nusantara, tapi juga keseluruh dunia yang ditandai dengan munculnya industri multi modern yang patut dibanggakan bangsa Indonesia.[1]

b. Keadaan Desa Kembangan

Desa Kembangan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kebomas Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Desa ini berbatasan dengan:[2]

Sebelah Utara : Randu Agung Kecamatan Kebomas

Sebelah Selatan : Kedanyang Kecamatan Kebomas

Sebelah Barat : Dahan Rejo/Banjarsari Kecamatan Kebomas/Cerme

[1] "*Sejarah Singkat Kota Gresik*", http://raditzhu.wordpress.com/, diakses pada tanggal 3 Juli 2012

[2] Sumber*: Monografi Kantor Kepala Desa Kembangan Kecamatan Kebomas Gresik 2008*

Sebelah Timur : Sekar Kurung Kecamatan Kebomas

c. Kondisi Penduduk

Desa Kembangan kecamatan Kebomas kabupaten Gresik, jika di lihat dari kondisi sosial, keagamaan bahkan kondisi sosial kemasyarakatan bisa dikatakan cukup baik. Di wilayah desa tersebut terdapat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang didirikan oleh penduduk setempat yang di adakan di balai desa, pengajarnya pun berasal dari warga yang memiliki potensi akademik yang memadai, selain PAUD kegiatan sosial keagamaan diadakan secara rutin, seperti yasinan, tahlilan, PKK, dan lain sebaginya. Kegiatan-kegiatan tersebut diadakan guna mempererat tali persaudaraan.

Penduduk Desa Kembangan pada Januari 2011 tercatat 11.869 jiwa, dengan jumlah penduduk laki-laki 5.974 jiwa dan jumlah penduduk perempuan 5.895 jiwa. Sedangkan jumlah keluarga di Desa Kembangan tercatat pada Januari 2011 adalah 3.288 KK.[3]

d. Kondisi Sosial Ekonomi

Pada awal kemerdekaan Indonesia, Gresik hanyalah sebuah kewadenan di bawah kabupaten Surabaya. Didirikan Pabrik Semen Gresik pada tahun 1953 merupakan titik awal industrilisasi di Gresik. Gresik dikenal sebagai salah satu kawasan industri utama di Jawa Timur. Beberapa industri di Gresik antara lain

[3] Sumber*: Monografi Kantor Kepala Desa Kembangan Kecamatan Kebomas Gresik 2011*

Semen Gresik, Nippon Paint, BHS-Tex, industri perkayuan/plywood dan Maspion. Gresik juga merupakan penghasil perikanan yang cukup signifikan, baik perikanan laut, tambakk, maupun perikanan darat. Gresik juga terdapaat sebuah Pembangkit Tenaga Listrik Tenaga Gas dan Uap berkapasitas 2.200 MW. Antara Gresik dan Surabaya dihubungkan oleh sebuah jalan Tol Surabaya-Manyar, yang terhubung dengan Surabaya-Gempol. Selain itu perekonomian masyarakat Gresik banyak ditopang dari sektor wiraswata. Salah satunya yaitu Industri Songkok, Pengrajin Tas, Pengrajin Perhiasan emas dan Perak, Industri Garment (konveksi).

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari masyarakat desa Kembangan ini bermata pencaharian disektor industri dan sektor jasa (PNS) atau perdagangan. Desa Kembangan adalah desa yang termasuk dekat dengan sektor industri. Oleh sebab itu, masyarakat yang tidak memiliki usaha atau yang tidak bekerja disektor jasa maka mayorita penduduk lebih memilih bekerja disektor industri.[4]

e. Kondisi Sosial Pendidikan

Pendidikan sangat penting bagi siapa saja untuk memenuhi SDM masing-masing individu. Mayoritas pendidikan terakhir desa Kembangan ini adalah pada jenjang pendidikan Tingkat Atas (SLTA). Penduduk dengan pendidikan S1 ditingkat kedua setelah SLTA, oleh karena itu penduduk dengan pendidikan terakhir S1 mayoritas sudah tidak lagi percaya dengan adat yang ada di desa Kembangan.

[4] Sumber*: Monografi Kantor Kepala Desa Kembangan Kecamatan Kebomas Gresik 2008*

Sehingga sesepuh desa memiliki upaya yang sangat keras dalam melestarikan budaya adat agar tetap dilaksanakan di desa Kembangan.

f. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama/kepercayaan yang dianut oleh sebagian besar warga di desa Kembangan ini adalah Islam.[5] Setiap malam jum'at ada acara rutinan, yakni tahlilan bagi kaum laki-laki. Di desa ini meskipun acara tahlilan untuk laki-laki, mereka pun berseragam dalam acara rutinannya seperti halnya acara rutinan untuk perempuan/ibu-ibu. Dari sini bahwa masyarakat desa Kembangan terlihat sangat kompak.

2. Deskripsi Tradisi Ziarah Makam Dikalangan Pasangan Suami Istri

a. Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Pasangan Suami Isteri Berziarah ke Makam Mbah dan Nyai Condrodipo

Walaupun masyarakat desa Kembangan mayoritas beragama Islam, namun masih melaksanakan ritual/adat yang telah ada sejak lama. Dalam hal ini masyarakat desa Kembangan beralasan dengan melestarikan budaya adat agar tidak hilang dan tetap dilesatarikan sepanjang hayat, sebab adat yang ada di desa Kembangan ini merupakan tradisi leluhur untuk melakukan ziarah makam di Mbah dan Nyai Condrodipo.

[5] Sumber*: Monografi Kantor Kepala Desa Kembangan Kecamatan Kebomas Gresik 2011*

Masyarakat Kembangan adalah mayoritas penduduk asli, walaupun ada sedikit pendatang yang menetap lama di desa Kembangan. Oleh karena itu, masyarakat Kembangan masih kental akan tradisi/adatnya dalam melaksanakan ziarah makam. Dari penduduk asli ini lah sehingga adat masih terus dilestarikan. Adat dilaksanakan oleh masyarakat asli Kembangan, walaupun salah satu mempelainya berasal dari luar masyarakat Kembangan. Alasan melakukan tradisi sebagaimana yang dilakukan warga Kembangan, menurut beberapa penuturan masyarakat Kembangan adalah sowan ke Mbah Condrodipo yang dianggap sebagai orang yang babat alas desa Kembangan, seperti penuturan dari Siswanto selaku ketua juru kunci makam Mbah dan Nyai Condrodipo yang sehari-harinya bekerja sebagai satpam di sebuah salah satu Rumah Sakit Gresik:

> "bisa dikatakan orang yang nikah orang luar itu mohon ijin lantaran dia mau menempuh hidup baru mau berumah tangga, karena apa? Karena dia yang babat alas desa ini" [6]

Dalam hal ini, beliau beserta beberapa warga lain mengatakan bahwa Mbah Condrodipo adalah yang babat alas di desa Kembangan, maka dari itu masyarakat Kembangan sangat menjunjung tinggi kepada beliau meskipun sebagian besar masyarakatnya tidak mengenal secara pribadi terhadap Mbah Condrodipo, sehingga dalam melaksanakan perkawinan masyarakat Kembangan mengadakan ziarah makam kepada beliau. Hal ini sangat terlihat bahwa Mbah Condrodipo adalah orang yang agung dimata masyarakat Kembangan. Masyarakat Kembangan ini melakukan

[6] Siswanto, *wawancara* (Gresik, 3 Juni 2012)

pemujaan pada roh-roh leluhur. Pemujaan roh-roh leluhur ini termasuk dalam pengaruh magi dan animisme.

Pengaruh magi dan animisme ini khusunya terlihat dalam empat hal sebagai berikut; 1) pemujaan roh-roh leluhu. 2) percaya adanya roh-roh jahat dan baik, seperti danyang-danyang desa dan lain sebagainya. 3) takut pada hukuman ataupun pembalasan oleh kekuatan-kekuatan gaib. 4) dijumpainya dimana-mana oleh orang-orang yang oleh rakyat dianggap dapat melakukan hubungan dengan roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib tersebut di atas.[7] Namun oleh masyarakat Kembangan melakukannya dengan cara yang baik atau dengan melaksanakan ajaran Agama, yakni melakukan ziarah untuk bertawassul, tidak ada perilaku adat yang menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat Kembangan. Sebelum memulai atau setelah acara nikahan, masyarakat Kembangan percaya bahwa apabila tidak melaksanakan adat atau tidak berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo akan terjadi suatu hal yang sangat aneh yang tidak diinginkan, masih diungkapkan oleh Siswanto sebagai berikut:

> "Salah satu contoh perkawinan tanpa melakukan ziarah kesana, bisa dikatakan terjadi musibah yang besar. Contohnya kebakaran atau sampai terjadi...orang itu bisa dikatakan itu *nek gak mati wonge, mati sandang pangane*. Salah satu contoh akibat yang dulu itu terop bisa terbakar, terus di musim kemarau hujan yang sangat lebat hingga sampai meja-meja itu terbawa arus. *Sablukan* itu *nggak* bisa diangkat, *nggak* bisa matang masakannya. Dan satu lagi yang namanya *kuade* itu *nggak* ada angin tiba-tiba jatuh."

[7] Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar*, 32

Salah satu faktor yang melatarbelakangi masyarakat Kembangan melaksanakan adat ini selain karena beliau adalah yang babat alas di desa Kembangan yaitu menghindari hal-hal yang tidak diinginkan oleh sebagian besar masyarakat yang percaya dengan kemistisan yang terjadi selama beberapa waktu yang telah dialami oleh masyarakat yang tidak melakukan adat tersebut. Faktor ini merupakan salah satu faktor magi dan animisme yaitu takut pada hukuman ataupun pembalasan oleh kekuatan-kekuatan gaib. Hal ini menyebabkan adanya kebiasaan mengadakan ziarah-ziarah ke tempat-tempat yang dianggap keramat.[8] Masyarakat Kembangan melaksanakan tradisi yang ada di desanya tersebut karena takut oleh kekuatan gaib yang akan menimpa dirinya dan keluarga pengantin. Ungkapan yang hampir senada dengan pernyataan diatas juga telah dipaparkan oleh Agus Delan selaku ketua RW Kembangan yang memiliki kedudukan pula di kantor BAPEDA kota Gresik berikut ini:

> "tujuannya itu cuma kirim *dungo ae*, kalau orang-orang bilange "*cek gak ono opo-opo ndek mantene*", *mboh iku ndek mantene opo pas acarae, cek masakane dadi*. Soalnya kan kalau jaman dulu itu kepercayaan yang seperti *adang gak mateng, ngudek jenang gak dadi-dadi. Iku kenthel, makane wong saiki iku yo mek melok-melok thok ae, cek gak kedadean koyo ngono iku. Yowes ngono iku lak jenenge adat."*[9]
>
> "tujuannya itu cuma kirim do'a saja, kalau orang-orang bilangnya "biar tidak ada apa-apa di pengantinnya", entah itu dipengantinnya atau ketika acara, biar masakannya jadi. Soalnya kan kalau jaman dulu itu kepercayaan yang seperti memasak nasi tidak matang, buat jenang tidak jadi-jadi. Itu kental, maka dari itu orang sekarang itu cuma ikut-ikutan saja, biar tidak terjadi seperti itu. Ya sudah itu kan namanya adat."

[8] Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar*, 31-32
[9] Agus Delan, *wawancara* (Gresik, 4 Juni 2012)

Hal semacam itu sangat dipercaya oleh masyarakat Kembangan sehingga mayoritas masyarakatnya tidak meninggalkan adat di daerahnya karena takut akan terjadi hal yang seperti ungkapan diatas. Semua orang yang memiliki hajatan pasti menginginkan acaranya berjalan dengan lancar, terutama acara yang sangat sakral, yang hanya dilakukan sekali dalam seumur hidupnya. Maka dari itu, masyarakat lebih memilih untuk melaksanakan adat tersebut. Lagi pula adat tersebut dilakukan dengan berdo'a di depan makam Mbah dan Nyai Condrodipo, yang memang tidak melakukan ritual-ritual diluar ajaran Islam. Sehingga masyarakat tidak merasa keberatan untuk melaksanakan adat tersebut. Kepercayaan seperti itu sudah lama terpendam dalam kepercayaan masyarakat Kembangan, seperti halnya yang dipaparkan oleh pak Agus Delan sebagai berikut:

> "Waktu kecil dulu itu kalau ada hajatan gak kesana itu masak *gak mateng*, itu biasanya kirim ke punden."[10]

Sebelum memulai hajatan biasanya salah satu keluarga berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo agar selama hajatan berlangsung lancar dan memasak apa pun untuk hidangan bisa dinikmati untuk para tamu. Pada umumnya sebelum acara hajatan dimulai, salah satu dari pihak keluarga yang memiliki hajatan berziarah terlebih dahulu ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo, seperti yang dipaparkan oleh pak Parli, salah satu pengurus makam Mbah dan Nyai Condrodipo yang sehari-harinya juga memiliki kesibukan sebagai satpam di salah satu perumahan di Gresik, sebagai berikut:

[10] Agus Delan, *wawancara* (Gresik, 4 Juni 2012)

> "Biasanya kalau orang sini itu, *mulai wiwit duwe gawe jajan.* Karena ya sering terjadi, kalau tidak *ngeruhi* leluhur atau *pesunden* memasak *gak* matang."[11]

Maksud dari kata *pesunden* diatas adalah *pepunden,* yakni makam yang dikeramatkan oleh penduduk setempat sehingga sering dikunjungi atau menziarahi makam tersebut. Oleh masyarakat Kembangan disebut dengan *pesunden.*

Dari beberapa hasil wawancara dengan masyarakat dan elit pemerintah di atas terdapat kesimpulan bahwa masyarakat Kembangan memiliki kepercayaan adanya kekuatan-kekuatan gaib yang tidak dapat dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dinalar oleh akal. Mereka melaksanakan adat tersebut karena faktor animisme yaitu percaya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini bernyawa. Animisme ini bercabang dua, yaitu: 1) Fetitisme yang memuja jiwa-jiwa yang ada ada segala sesuatu dalam alam semesta ini serta yang memiliki kemampuan yang jauh lebih besar daripada kemampuan manusia. 2) Spiritisme yang memuja roh-roh leluhur dan roh-roh lainnya, baik yang baik maupun yang jelek sifatnya; percaya bahwa roh-roh dimaksud hidup dalam dunia ini juga.[12]

Tujuan berziarah terlebih dahulu ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo salah satunya adalah untuk meminta ijin atau minta restu dari sesepuh desa yang babat alas di desa tersebut. Dengan melaksanakan adat yang biasa dilakukan oleh pengantin baru hanyalah berdo'a agar kedua mempelai dan keluarganya selamat dari

[11] Parli, *wawancara* (Gresik, 5 Juni 2012)
[12] Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar,* 31-32

marabahaya, terutama berdo'a untuk dirinya (mempelai) agar dikehidupan rumah tangganya berjalan dengan baik dan menjadi keluarga yang sakinah.

Di dalam Islam tidak pernah menyebutkan bahwa agar menjadi keluarga sakinah itu harus dengan melakukan ziarah ke tempat makam orang yang dianggap shaleh. Islam hanya menyebutkan pilar keluarga sakinah itu ada empat: a) memiliki kecenderungan kepada agama, b) yang muda menghormati yang tua dan yang tua menyayangi yang muda, c) sederhana dalam belanja, d) santun dalam bergaul dan selalu intropeksi.[13]

Di dalam hukum adat tidak membahas masalah ini dengan ajaran keluarga sakinah, melainkan mengaitkannya dengan faktor magi dan animisme yang diyakini oleh masyarakat, yaitu takut kepada hukuman ataupun pembalasan oleh kekuatan-kekuatan gaib.[14] Hukuman ataupun pembalasan yang dimaksud dalam teori tersebut di dalam masyarakat Kembangan adalah seperti yang sering dibahas di atas, bahwa apabila pengantin baru masyarakat Kembangan tidak melaksanakan adatnya maka memasak tidak pernah jadi atau akan menimpa sesuatu yang buruk ketika acara pernikahan berlangsung, bahkan yang lebih tragis lagi adalah sesuatu yang buruk pada kehidupan rumah tangganya, seperti pertengkaran yang tidak ada hentinya atau bermasalah pada ekonomi rumah tangganya, dan lain sebagainya.

Ada pula warga yang melaksanakan tradisi tersebut karena dorongan atau perintah dari sesepuh, beliau melaksanakan adat tersebut meskipun karena dorongan

[13] Achmad Mubarok, "Makna dan Pengertian Sakinah", http://cahpemalang.wordpress.com/, diakses tanggal 11 Februari 2012.
[14] Soerojo Wignjoedipoero, *Pengantar*, 32

sesepuh namun beliau juga menyikapinya dengan santai dan mengatakan bahwa adat tersebut hanya dengan berziarah, seperti halnya ustadz Djuari salah satu tokoh agama masyarakat Kembangan yang juga bekerja sebagai karyawan pabrik sandal memiliki pendapat yang berbeda, berikut penuturannya:

> "*yo nurut ae, wonk tujuane rono yo ziarah. Iku mek individue wong-wong ae, lak yakin yo kedadean. Iku cuma sugestie wong-wong ae.* Itu perasaan orangnya."[15]
>
> "ya nurut saja, toh tujuanya kesana ya ziarah. Itu cuma individunya orang-orang saja, kalau yakin ya kejadian. Itu cuma sugestinya orang-orang saja. Itu perasaan orangnya."

Ustadz Djuari melaksanakan adat tersebut karena faktor dorongan dari para sesepuh desa dan orang tua, dengan alasan melestarikan budaya adat yang bersifat tradisional. Tradisional di dalam bukunya Dewi Wulansari yang berjudul "Hukum adat Indonesia suatu pengantar" mengatakan bahwa faktor tradisional pada umunya hukum adat tersebut bersifat tradisional (turun temurun), dari zaman nenek moyang hingga ke anak cucu sekarang ini yang keadaanya masih tetap berlaku dan dipertahankan oleh masyarakat adat yang bersangkutan.[16] Seperti apa yang terjadi pada ustadz Djuari ini, melaksanakan adat karena faktor melestarikan budaya adat, yang mana beliau melaksanakan adat ini karena permintaan dari para sesepuh desa. Mengenai marabahaya yang terjadi di dalam masyarakat yang tidak melaksanakan adat tersebut, sebagian warga tidak percaya adanya marabahaya yang menimpa pasangan pengantin atau keluarganya ketika setelah melaksanakan prosesi akad nikah

[15] Djuari, *wawancara* (Gresik, 5 Juni 2012)
[16] Dewi Wulansari, *Hukum Adat,* 15

tidak melaksanakan adat tersebut, marabahaya yang timbul kepada kedua mempelai tersebut hanyalah sebuah kepercayaan tiap masing-masing individu (sugesti). Sugesti seseorang merupakan keyakinan tersendiri dalam hatinya, sehingga hal yang dipercayainya tersebut terwujud karena keyakinannya itu. Seperti dalam hadits berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبَ حَدَّثَنَا عَبْدُ السَّنَدِيْ عَنْ أَعْرَجِيْ عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, قَالَ اللهُ, أَنَا عِنْدَ ظَنِّيْ عَبْدِيْ (رواه البخاري)[17]

Dalam hadits tersebut telah dijelaskan bahwa Allah selalu mengikuti setiap prasangka hamba-Nya. Baik prasangka baik maupun prasangka buruk. Maka dari itu, dari sugesti setiap hamba-Nya, Allah akan mengikutinya, sebagaimana sugesti masyarakat Kembangan apabila tidak melaksanakan adatnya setelah melaksanakan akad nikah maupun sebelum hajatan dimulai.

Dibawah ini pemaparan dari abah Ji'in, selaku sesepuh desa yang ikut babat alas di makamnya Mbah dan Nyai Condrodipo:

> "*tiap ono wong ngantenan iku mesti digowo rono, gak cukup desa Kembangan thok, desa Prambangan iku lek ngantenan mrene yoan. Mboh jalaran gak ngerti, abah Ji'in gak ngerti. Mulai awal, artine jamane ndukure abah Ji'in dewe gak ngerti, hingga sampe saiki dilestarekno wong saiki, dadi niate ziarah rono iku, sing dikarepno abah Ji'in yo gak ngerti yo, tapi wonge iku tawassul.*"[18]
>
> "setiap ada orang menikah itu selalu dibawa kesana, tidak hanya desa Kembangan saja, desa Prambanagn itu kalau menikah juga kesini. Entah awalnya tidak tahu, abah Ji'in tidak tahu. Mulai awal, maksudnya zaman

[17] موسوعة الحديث الشريف

[18] Ji'in, *wawancara* (Gresik, 6 Juni 2012)

> sebelum abah Ji'in sendiri juga tidak tahu, hingga sampai sekarang dilestarikan orang sekarang, jadi niatnya kesana itu ziarah, yang diinginka apa abah Ji'in ya tidak tau, tapi orangnya itu tawassul."

Abah Ji'in hanya mengetahui pasangan pengantin baru yang melaksanakan adat itu hanya berziarah, bertawassul untuk berdo'a agar apa yang diinginkan dapat terwujud. Dalam melaksanakan suatu tradisi ada pula karena faktor agama, karena hukum adat itu pada umumnya bersifat keagamaan (*magis religius*), artinya perilaku hukum atau kaidah-kaidah hukum berkaitan dengan kepercayaan terhadap yang gaib dan berdasarkan pada ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa. Menurut kepercayaan bangsa Indonesia bahwa di alam semesta ini benda-benda itu berjiwa (*animisme*), benda-benda itu bergerak (*dinamisme*). Disekitar kehidupan manusia itu ada roh-roh halus yang mengawasi kehidupan manusia (jin, malaikat, iblis, dan sebagainya) dan alam sejagad ini ada karena ada yang mengadakan yaitu Yang Maha Pencipta.[19] Hal yang hampir senada juga diungkap oleh ustadz Ichsan yang dalam kesehariannya memiliki kesibukan mengajar di SMP beserta isteri juga sebagai pengajar di TPQ, sebagai berikut:

> "*Ndek kono ngadek thok, yo paling...tawassul.* Tawassul bagi yang ngerti tawassul. Istighasahan *yo gak. Asline yo tawassul. Paling yo umik-umik sing diwoco opo, yo gak eruh. Ndek ndukur mek limang (5) menit thok kok, gak* lama. *Yo nabur-naburno kembang, mari nabur-naburno kembang, terus dungo, wes mari ngono thok.*"[20]

> "disana berdiri saja, ya mungkin...tawassul. Tawassul bagi yang ngerti tawassul. Istighasahan juga tidak. Aslinya ya tawassul. Mungkin cuma komat-kamit yang dibaca apa, ya tidak tahu. Diatas cuma lima menit saja,

[19] Dewi Wulansari, *Hukum Adat*, 16
[20] Ichsan dan Siti Sa'adah, *wawancara* (Gresik, 6 Jni 2012)

tidak lama. Ya menabur-naburkan bunga, setelah menabur bunga berdo'a, sudah gitu saja."

Ustadz Ichsan merupakan salah satu tokoh agama yang ada di desa Kembangan, beliau salah satu dari warga yang tidak melaksanakan adat ziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo. Terlihat dari penuturannya, beliau beserta isteri hanya menebak apa yang dilakukan di atas oleh pasangan pengantin baru yang melaksanakan adat tersebut. Sama halnya dengan bu Nur Siyati yang tidak mengetahui apa tujuan dan maksud dari melaksanakn ziarah makam itu sebab beliau bukan penduduk asli desa Kembangan. Beliau hanya mendengar informasi dari tetangga-tetangganya yang asli penduduk Kembangan, berikut kutipan wawancara dengan bu Nur Siyati:

"*aku dewe yo gak ngerti mbak, wonk aku yo duduk warga asli mriki. Tapi lek jare wong-wong yo mek tawassul thok ndek ndukur iku.*"[21]

"saya sendiri juga tidak tahu mbak, saya bukan warga asli sini. Tapi kalau kata orang-orang ya cuma tawassul saja diatas."

Bukan hanya tawassul yang menjadi alasan masyarakat Kembangan melaksanakan tradisinya, selain hanya bertawassul juga berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo. Berikut cuplikan wawancara dengan bu Lilik:

"ya…kaya' ziarah gitu lho dik, *wez gak* ngapa-ngapain."[22]

Selain bertujuan tawassul dan ziarah, ada pula yang bertujuan untuk menghindari bala' yang terjadi apabila tidak melaksanakan adat itu dan merupakan tuntutan dari sesepuhnya. Berikut ungkapan yang disampaikan oleh bu Yuli:

[21] Nur Siyati, *wawancara* (Gresik, 6 Juni 2012)
[22] Lilik, *wawancara* (Gresik, 16 Juni 2012)

> "iya mbak, tuntutan dari orang-orang tua itu, udah tradisi orang sini. *Lah* kalau gak naik itu mbak, kata orang-orang tua itu ya…ada aja musibah."[23]

Seperti halnya ungkapan Mutmainnah, seorang ibu rumah tangga yang juga disibukkan dengan mengajar PAUD di balai desa Kembangan, meskipun terdengar ragu-ragu dengan apa yang dibicarakan namun menandakan bahwa mayoritas masyarakat Kembangan percaya dengan mitos-mitos tersebut, berikut penuturannya:

> "*tujuane iku yo kirim dungo, manten sak keluargae cek selamet. Cek gak ono opo-opo. Kan jarene nek gak nyekar iku keluarga e kadang yo kemantene sing lara. Tapi lek kemantene iku jarang, sing sering iku nang keluargae koyo'e mbak.*" [24]
>
> "tujannya itu kirim do'a, pengantin beserta keluarga biar selamat. Biar tidak ada apa-apa. Kan katanya kalau tidak nyekar itu keluarganya terkadang ya pengantinnya yang sakit. Tapi kalau pengantinnya itu jarang, yang sering itu ke keluarganya sepertinya mbak."

Sangat terlihat sekali bahwa masyarakat Kembangan yakin dengan hal-hal yang berbau mistis tersebut. Namun sakit yang diderita oleh pasangan pengantin atau dari pihak keluarga tidak berlangsung lama, sebab sakitnya itu menurut penuturan Mutmainnah hanya sebuah teguran dari sesepuhnya yakni Mbah dan Nyai Condrodipo. Sakit yang diderita tersebut akan sembuh ketika pasangan pengantin atau hanya sekedar baju pengantinnya yang dibawa ke makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo, sakit tersebut hanya lah teguran semata, tidak berkelanjutan hingga tua. Dari situ lah masyarakat Kembangan percaya dengan adanya adat tersebut lantaran banyaknya hal-hal aneh yang menimpa pengantin tidak berziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo. Seperti yang pernah diungkap oleh salah satu pengurus makam

[23] Yuli, *wawancara* (Gresik, 15 Juni 2012)
[24] Mutmainnah, *wawancara* (Gresik, 17 Juni 2012)

Mbah dan Nyai Condrodipo yaitu Parli mengenai baju pengantin yang dibawa ke makam tersebut adalah sebagai berikut:

> "biasanya *gak* ada rame-rame, *gak* mendatangkan resepsi. Cuma *disekarno* (diziarahkan) baju é *thok*. Datang, bajunya dibawa, ya terus do'a. Ya tujuan syukur itu lho mbak. Ya…*mugo-mugo slamet* (semoga selamat), ya seperti itulah, *gak* ada keistimewaan. Ya karena tidak ada yang berani melanggar. Dari sejak dulu sampai sekarang *gak* ada yang berani melanggar."[25]

Salah satu faktor yang menyebabkan pengantin tidak melaksanakan adatnya bukan hanya karena kedua mempelainya tidak bersedia naik ke makam namun karena acara nikahan tersebut tidak diadakan acara resepsi, sehingga baju pengantinya saja yang didatangkan ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo untuk dimintakan barakah beliau agar keluarganya selamat dan bahagia. Beberapa penuturan berikut ini merupakan warga yang tidak percaya akan efeknya setelah melaksanakan tradisi, namun masih tetap melaksanakan tradisi itu. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Agus Delan selaku ketua RW:

> "Lah itu tergantung. Kalau jaman dulu itu kan secara langsung. Kalau ada hajatan itu ada saja gangguan. Kalau setelah hajatan gak ada cerita seperti itu, kaya' rejeki mampet. Ya *gak* ada cerita. Sebenarnya saya kan mengharapkan tradisi ini diluruskan, ditambahi anak-anak banjari, shalawatan, dibuatkan seragam."[26]

Beliau mengatakan bahwa efek yang didapat oleh setiap masyarakat yang melaksanakan ataupun yang tidak melaksanakan adat di desanya merupakan kepercayaan/sugesti masing-masing setiap individu. Namun beliau percaya adanya hal-hal mistis yang terjadi ketika tidak melaksanakan adat, seperti yang telah dibahas

[25] Parli, *wawancara*
[26] Agus Delan, *wawancara*

sebelumnya diatas. Beliau tidak meyakini adanya efek yang terjadi pada kehidupan rumah tangga masyarakat yang melaksanakan maupun yang tidak melaksanakan adat tersebut. Menurut beliau itu adalah persepsi masing-masing tiap individu. Maksud beliau ingin meluruskan tradisi adalah ingin menghapus persepsi masyarakat terhadap kepercayaan magis yang telah melekat dalam masyarakat dengan lebih memeriahkan adat, seperti diiringi banjari ataupun group shalawat dari remaja masjid. Hal yang hampir senada dengan pernyataan ini juga telah diungkap oleh Bapak Parli, salah satu pengurus makam Mbah dan Nyai Condrodipo berikut ini:

> "saya kira *gak*, ya yang seperti itu *gak* ada. Tapi orang kampung sendiri itu ya *gak* berani, kalau *gak* naik itu ya *gak* berani. Ya karena itu tradisi turun temurun."[27]

Beliau mengatakan masyarakat yang melaksanakan maupun yang tidak melaksanakan adat itu tidak ada efek yang timbul terhadap masyarakat. Hanya saja masyarakat sudah terlalu melekat terhadap tradisi tersebut sehingga tidak berani apabila tidak melaksanakan adatnya, maka disetiap mempunyai hajatan terutama hajatan pernikahan masyarakat selalu berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo. Hal sekecil pun dilakukan oleh masyarakat, misalnya saja pasangan pengantin tidak berkehendak untuk ziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo, maka hanya baju pengantinnya yang dibawa naik ke makam. Namun itu hanya sebuah adat yang tidak berani dilanggar oleh siapa pun di desa Kembangan. Dari berbagai hasil penelitian peneliti, informan diatas telah terpengaruh oleh salah satu *magi* dan *animisme*, yaitu Takut pada hukuman ataupun pembalasan oeh kekuatan-

[27] Parli, *wawancara*

kekuatan gaib. Hal ini menyebabkan adanya kebiasaan mengadakan ziarah-ziarah serta sesajen ke/pada tempat-tempat yang di anggap keramat. [28] Namun, sejauh peneliti mengadakan wawancara terhadap informan tidak ada sesajen-sesajen untuk makam Mbah dan Nyai Condrodipo.

Berikut ini penjelasan dari salah satu tokoh agama desa Kembangan, ustadz Djuari yang ikut meramaikan tradisi di desa Kembangan, yaitu setelah melangsungkan akad nikahnya dulu beliau melaksanakan adat di desanya namun beliau tidak percaya akan kemistisan yang terjadi dan memiliki dampak dikehidupan keluarganya. Berikut kutipan wawancara dengan beliau:

> "*iku yo* kepercayaan*e* masing-masing. Sebagian masyarakat ya kesitu, ada yang sesudahnya, ada yang sebelumnya, ada yang tidak. Tergantung orangnya masing-masing. Kalau efek ke rumah tangganya *se...* saya rasa tidak ada efek apa-apa. Ya *mek adat thok iku lho mbak. Wonk masio gak rono yo gak ono opo-opo* (Cuma adat saja itu lho mbak. meskipun tidak kesana ya tidak ada apa-apa)."[29]

Beliau hanya menuturkan bahwa efek yang terjadi ketika acara berlangsung ataupun proses membuat kue untuk para undangan itu tidak pernah ada, itu hanya sugesti dari masing-masing orangnya. Beliau juga tidak meyakini hal-hal yang berdampak pada kehidupan keluarga setelah melaksanakan adat maupun tanpa melaksanakan adat tersebut. Ketika beliau menikah dan melaksanakan adat, itu hanya merupakan bentuk menghormati tradisi yang ada dan sudah turun temurun namun tidak sampai percaya dan meyakini efek yang timbul setelahnya. Ada pula tokoh

[28] Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar*, 31-32
[29] Djuari, *wawancara*

agama desa Kembangan yang sama sekali tidak percaya dan tidak melaksanakan adat setelah melangsungkan akad nikah walaupun beliau juga asli warga Kembangan, berikut kutipan wawancara dengan Ustadz Ichsan:

> "Alhamdulillah saya tidak, justru *rejeki* yang lancar. Itu kan namanya sugesti dari itu tadi. Tapi Alhamdulillah, *masio gak rono anake yo telu. Mbak yu ku gak nyekar anake yo telu* (meskipun tidak kesana anak saya tiga. Saudara perempuan saya tidak ziarah anaknya juga tiga)."[30]

Meskipun tanpa melaksanakan adat di desanya, ustadz Ichsan pun merasakan kebahagiaan yang ada pada keluarganya. Walaupun tidak melaksanakan adat, beliau telah dikaruniai tiga orang anak yang shaleh dan shalehah. Hal itu dimaknai oleh beliau bahwa kebahagiaan maupun rizki seseorang tidak didapatkan melalui melaksanakan adat atau berziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo setelah melangsungkan akad nikah. Menurutnya, berdo'a dimana pun tempatnya tetap sama dan tetap sampai kepada Illahi walaupun tidak ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo.

Salah satu informan dibawah ini adalah bukan penduduk asli yang telah menetap lama di desa Kembangan, berikut kutipan hasil wawancara dengan Ibu Nur Siyati:

> "*dereng nate mireng soale wonten tangga rumah, nikah mboten mriku, nggeh mboten nopo-nopo.*"[31]

Meskipun Ibu Nur Siyati bukan penduduk asli Kembangan namun beliau telah lama tinggal di desa tersebut. Selama beliau tinggal di desa Kembangan namun belum

[30] Ichsan, *wawancara* (Gresik, 6 Juni 2012)
[31] Nur Siyati, *wawancara*

pernah melihat secara langsung maupun mendengar kabar bahwa terdapat efek setelah melaksanakan adat bagi pasangan pengantin baru yang berziarah ke makam Mbah dan Nyai Condrodipo. Tetangga beliau merupakan penduduk asli Kembangan yang tidak melaksanakan adat pasca prosesi akad nikah, namun selama acara berlangsung tidak ada hal-hal yang aneh terjadi. Di kehidupan sehari-harinya pun menurut beliau berjalan dengan baik, sama seperti warga lainnya yang melaksanakan adat.

Salah satu tokoh agama desa Kembangan ini tidak sependapat dengan adat yang dilakukan, sebab beliau menilai adat tersebut kurang jelas maksud dan tujuannya. Beliau lebih suka dengan adat orang dulu yang mengenalkan putra-putrinya yang baru menikah kepada para saudara-saudaranya. Adat seperti itu dirasa lebih bermanfaat dan jelas tujuannya. Dengan adat yang dilaksanakan di desanya, yaitu berziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo tidak pernah ia lakukan beserta keluarganya. Beliau yakin tidak akan terjadi hal-hal apa yang kebanyakan dikatakan masyarakat lainnya.[32] Berikut penuturan dari Ustadz Ichsan:

> "Saya tanya ke orang-orang tua, gak tau sejarahnya, ya saya gak ikut. Orang tua saya, buyut saya gak ada yang tau, jadi saya ya gak mau tau."[33]

Dari penuturannya tersebut, tersirat bahwa ustadz Ichsan berkehendak melaksanakan adat tersebut apabila telah mengenal sejarah beliau dan mengetahui dengsan jelas apa maksud dan tujuannya berziarah makam ke Mbah dan Nyai

[32] Ichsan, *wawancara*
[33] Ichsan, *wawancara* (Gresik, 6 Juni 2012)

Condrodipo bagi pasanagn pengantin baru. Berbeda dengan penuturan abah Ji'in, selaku sesepuh desa Kembangan berikut ini:

> "*menurut kabar-kabar burung orang-orang yang ziarah iku kok koyo ono hasile. Abah Ji'in dewe gak ngerti. Awal-awal abah Ji'in memang mesti mrono, yo gak ijenan akeh kancane. Pada waktu iku melekan sampe jam rolas (12) akeh sing ngomong bahwa orang-orang yang bisnis iku sukses, saiki* juga banyak yang *nyekar. Teko Sidoarjo, Mojokerto, iku akeh. Tapi tujuane lapo yo gak ngerti. Opo de'e ono hajat niat njaluk ngene, kabeh yo njaluk nang Pengeran. Dikabulno yo gak ngerti tapi ono kabar-kabar sing sukses, tapi sing liyo-liyo ne abah Ji'in gak eruh. Abah Ji'in mek melok babat alase, masalah statuse yo sing enom-enom ae lah.*"
>
> "menurut kabar burung orang-orang yang ziarah itu seperti ada hasilnya. Abah Ji'in sendiri tidak tahu. Awal-awal abah Ji'in memang selalu kesana, ya tidak sendirian banyak temannya. Pada waktu itu begadang sampai jam dua belas (12) banyak yang bilang bahwa orang-orang yang bisnis itu sukses, sekarang juga banyak yang ziarah. Dari sidoarjo, Mojokerto, itu banyak. Tapi tujuannya apa ya tidak tahu. Apa mereka punya hajat niat minta ini, semua ya minta ke Allah. Dikabulkan ya tidak tahu tapi ada kabar-kabar yang sukses, tapi yang lain-lainnya abah Ji'in tidak tahu. Abah Ji'in cuma ikut babat alasnya (membersihkan makam dari rerumputan), masalah statusnya ya yang muda-muda saja lah."

Dalam hal ini abah Ji'in tidak mengetahui secara pasti adanya efek yang timbul terhadap masyarakat setelah menziarahi makam Mbah dan Nyai Condrodipo, tapi penuturan beliau diatas telah keluar dari adat yang peneliti bahas. Orang yang bergadang diatas maksudnya adalah orang-orang yang berziarah, yang meminta barakah Mbah dan Nyai Condrodipo. Namun sejauh penuturannya ini abah Ji'in tidak merasakan efek atau dampak yang timbul terhadap dirinya selama beliau mulai ikut babat alas hingga bermalam di makam Mbah dan Nyai Condrodipo. Beliau memaparkan bahwa orang yang merasakan dampak dari berziarah adalah sukses dalam dunia bisnisnya. Apabila seseorang telah mempercayai hal sepenuhnya yang

seperti itu, meminta-minta rizki atau bisnisnya menjadi sukses kepada makam orang shaleh yang dikeramatkan maka hal tersebut dapat menyebabkan kesyirikan dan adatnya telah menyalahi aturan agama. Namun abah Ji'in sama sekali tidak merasa bahwa ada dampak seperti itu dalam dirinya. Meskipun beliau sesepuh desa yang ikut babat alas di makam Mbah dan Nyai Condrodipo tapi beliau tidak percaya dengan dampak yang terjadi seperti pada yang telah dibahas sebelumnya, yaitu *terop* roboh dan terbakar, memasak sesuatu untuk hajatan tidak masak, atau hal semacamnya. Sejauh peneliti melakukan penelitian di desa Kembangan tentang adatnya melaksanakan ziarah makam ke Mbah dan Nyai Condrodipo tidak menghambakan diri kepada Mbah dan Nyai Condrodipo. Pada umumnya mereka hanya berdo'a dan bertawassul untuk keselamatan dirinya dan keluarga yang akan ditempuhnya bersama keluarga barunya.

Anggapan masyarakat luas diluar desa Kembangan termasuk dalam faktor *magi animisme* yang mana dijumpainya di mana-mana oleh orang-orang yang oleh rakyat diangap dapat melakukan hubungan denga roh-roh dan kekuatan-kekuatan gaib tersebut di atas.[34] Anggapan bahwa kelebihan kekuatan sakti dalam alam menyebabkan keadaan krisis, menyebabkan timbulnya berbagai macam bahaya gaib yang hanya dapat dihindari atau dihindarkan dengan berbagai macam pantangan.[35]

Berikut ini adalah tabel pendapat masyarakat yang *pro* dan masyarakat yang *kontra* dalam melaksanakan tradisi ziarah makam di Mbah dan Nyai Condrodipo.

---

[34] Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar*, 31-32

[35] Iman Sudiyat, *Asas-Asas Hukum Adat Bekal Pengantar*, (Cet. II; Yogyakarta: Liberty, 1999), 36

Tabel 4.1:

Faktor yang Melatarbelakangi Masyarakat Melaksanakan Maupun Tidak Melaksanakan Tradisi

No.	Kategori	Subyek Peneliti	Latar Belakang	Tipologi
1.	Menerima	Siswanto	Memohon ijin kepada Mbah dan Nyai Condrodipo selaku orang yang babat alas di desa Kembangan	Sosio Historis
		Lilik Muhayaroh	Bertujuan ziarah ke makam orang yang babat alas di desa Kembangan	Sosio Teologis
		Yuli	Mengikuti perintah orang tua dan sesepuh desa untuk melaksanakan tradisi agar terhindar dari bala'	Sosio Historis
		Muthmainnah	Kirim do'a ke *pepunden* agar pengantin beserta keluarganya selamat dari marabahaya atau bala'	Sosio Teologis
2.	Menolak	Agus Delan	Melestarikan budaya adat	Sosio Historis
		Parli	Masyarakat tidak berani melanggar tradisi yang sudah ada sejak dulu	Sosio Moralitas
		Djuari	Hanya tradisi, meskipun tidak melaksanakan tidak masalah	Sosio Moralitas
		Ji'in	Tidak ada masalah jika tidak melaksanakan tradisi	Sosio Moralitas

		Ichsan dan Siti Sa'adah	Tidak tau sejarah dan asal-usul tradisi itu dilakukan, maka mereka enggan melaksanakan tradisi	Sosio Historis
		Nur Siyati	Tidak melaksanakan tradisi tidak apa-apa	Sosio Moralitas

Di dalam sebuah tradisi sering terjadi *pro-kontra* antara pendapat masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Di dalam tabel tersebut peneliti menggunakan tipologi-tpologi untuk membedakan pendapat masyarakat yang memiliki perbedaan, antara lain tipologi sosio historis, adalah suatu kajian masyarakat dilihat dari segi sejarah dalam melaksanakan tradisi yaitu melaksanakan tradisi karena alasan Mbah dan Nyai Condrodipo adalah orang yang babat alas di desa Kembangan atau mengikuti tradisi yang telah ada. Adapun dari tipologi sosio teologis adalah kajian masyarakat melaksanakan tradisi tersebut karena alasan beribadah, seperti halnya bertawassul, kirim do'a ke *pepunden* dan berdo'a untuk keselamatan dirinya dan keluarganya. Sedangkan yang dimaksud dengan sosio moralitas adalah rasa melakukan perilaku yang membedakan niat, keputusan dan tindakan antara mereka yang baik (*pro*) dan buruk (*kontra*) terhadap menanggapi suatu adat yang ada di desa Kembangan.

b. Efek Sosiologis dan Psikolgis Para Pasangan Suami Isteri Baik yang Melakukan Maupun yang Tidak Melakukan Ziarah Makam ke Mbah Condrodipo

Dalam melaksanakan sebuah tradisi/adat disetiap daerah masing-masing, tentunya ada banyak atau sedikit hikmah ataupun dampak yang diperoleh oleh orang yang melaksanakan ataupun yang tidak melaksanakan adatnya tersebut. Dalam penelitian ini, terdapat dampak atau efek yang diperoleh dari seseorang melalui kajian secara psikologis dan sosiologis. Kita sering berpikir bahwa yang namanya dunia psikologi adalah dunia yang berkaitan dengan persoalan perasaan, motivasi, kepribadian, dan yang sejenisnya. Dan kalau berpikir tentang sosiologi, secara umum cenderung memikirkan persoalan kemasyarakatan. Kajian utama psikologi adalah pada persoalan kepribadian, mental, perilaku, dan dimensi-dimensi lain yang ada dalam diri manusia sebagai individu. Sosiologi lebih mengabdikan kajiannya pada budaya dan struktur sosial yang keduanya mempengaruhi interaksi, perilaku, dan kepribadian. Kedua bidang ilmu tersebut bertemu di daerah yang dinamakan psikologi sosial . Dengan demikian para psikolog berwenang merambah bidang ini, demikian pula para sosiolog. Namun karena perbedaan latar belakang maka para psikolog akan menekankan pengaruh situasi sosial terhadap proses dasar psikologikal – persepsi, kognisi, emosi, dan sejenisnya. Sedangkan para sosiolog akan lebih menekankan pada bagaimana budaya dan struktur sosial mempengaruhi perilaku dan interaksi para individu dalam konteks sosial, dan lalu bagaimana pola perilaku dan interaksi tadi mengubah budaya dan struktur sosial. Jadi psikologi akan cenderung

memusatkan pada atribut dinamis dari seseorang; sedangkan sosiologi akan mengkonsentrasikan pada atribut dan dinamika seseorang, perilaku, interaksi, struktur sosial, dan budaya, sebagai faktor-faktor yang saling mempengaruhi satu sama lainnya.[36] Yang dimaksud dengan efek sosiologis disini adalah wujud dari kegigihan setiap individu untuk berbuat sesuatu yang dapat memberikan hasil yang lebih baik dan bermanfaat untuk dirinya dan keluarganya, misalnya kegigihan dalam melaksanakan tugasnya menjadi pemimpin rumah tangga. Sedangkan yang dimaksud dengan efek psikologis adalah hasil yang diperoleh dari setiap individu yang merasakan dikehidupan keluarganya. Seperti merasakan kebahagiaan dan ketentraman dalam keluarganya dan lain sebagainya. Seperti yang pernah diungkap oleh Siswanto sebagai berikut:

> "Waktu itu saya kerja, gaji saya cuma tiga puluh ribu per bulan tahun 1997, naik lagi tujuh puluh lima ribu, naik lagi seratus lima puluh ribu, padahal sudah punya anak satu. Tapi alhamdulillah saya mampu untuk menghidupi keluarga, darimana? Wallahu a'lam. Padahal saya cuma nyapu, bersih-bersih aja, betul itu saya sendiri."[37]

Efek sosiologis yang ada pada diri Siswanto adalah bekerja dengan baik walupun ia hanya sebagai tukang sapu di tempat ia bekerja dan tidak memiliki sifat minder dalam bekerja. Sedangkan hasil yang di peroleh dari sosiologisnya (efek psikologis) adalah ia merasa semua kebutuhan keluarganya terpenuhi dengan baik walaupun ia hanya bekerja sebagai tukang sapu yang medapatkan penghasilan yang

---

[36] "Apakah perbedaan di antara Sosiologi dan Psikologi ??", http://wanda69.student.umm.ac.id/ , di akses tanggal 1 Juli 2012

[37] Siswanto, *wawancara*

terbilang sedikit dengan sudah dibebani satu orang anak. Siswanto menambahkan ada efek selain kedua hal tersebut, yakni efek yang sangat terlihat dengan jelas di depan masyarakat umum, berikut penuturannya:

> "Salah satu contoh perkawinan tanpa melakukan ziarah kesana, bisa dikatakan terjadi musibah yang besar. Contohnya kebakaran atau sampai terjadi...orang itu bisa dikatakan itu *nek gak mati wonge, mati sandang pangane*. Salah satu contoh akibat yang dulu itu terop bisa terbakar, terus di musim kemarau hujan yang sangat lebat hingga sampai meja-meja itu terbawa arus.*Sablukan* itu *nggak* bisa diangkat, *nggak* bisa matang masakannya. Dan satu lagi yang namanya *kuade* itu *nggak* ada angin tiba-tiba jatuh."[38]

Selain dari efek psikologis dan sosiologis, namun masih ada juga efek yang terjadi ketika hari pelaksanaan acara pernikahan. Hal-hal aneh seperti penuturan Siswanto diatas merupakan pertanda bahwa orang yang memiliki hajatan belum melaksanakan adatnya. Berikut ini hasil wawancara dengan Lilik yang secara tidak sengaja telah merasakan dampak psikologis dan sosiologisnya:

> "*nggeh* Alhamdulillah lancar-lancar saja, jarang *tukaran* kok dik, kalaupun ada ya...*gak* lama damai lagi. Tentram-tentram saja sama anak-suami meskipun suami sering sibuk diluar, kan bekerja itu dik. Ya saya yakin kalau suami saya itu bekerja, *gak macem-macem.* Pulang-pulang capek ya...*tetep* kumpul sama keluarga"[39]

Dampak sosiologis yang terdapat dalam keluarga Lilik adalah dari proses bekerjanya suami yang tidak pantang menyerah dan tidak mengenal lelah, meskipun letih seusai pulang bekerja seharian si suami tetap berkumpul dengan anak-isterinya yang disertai canda tawa bersama, selain itu ada yang lebih penting yakni menjaga komunikasi dengan baik. Ketika hari libur bekerja suami menyempatkan diri untuk

[38] Siswanto, *wawancara*
[39] Lilik, *wawancara* (Gresik, 16 Juni 2012)

berkumpul dengan keluarga. Peneliti mengetahui kebiasaan ini dari kehidupan sehari-harinya karena peneliti sewaktu melaksanakan penelitian bermalam tidak jauh dari rumahnya. Efek psikologis pada keluarga Lilik, yaitu mampu menjaga keharmonisan keluarga walaupun suami sibuk bekerja diluar rumah dan saling menjaga kepercayaan. Sebuah kepercayaan dan komunikasi itu sangat penting dalam menjaga keharmonisan dan kerukuanan di dalam suatu keluarga.

Keluarga yang diisi dengan diskusi oleh suami-isteri tidak akan mengidap penyakit sosial. Sebaliknya keluarga yang sepi dialog membuat seorang suami tidak bisa mengenali isteri dan anak-anaknya dengan baik, membuat seorang isteri tidak mampu memahami suami dan anak-anaknya dengan baik. Jika kita ingin membentengi rumah kita, cara yang terbaik adalah dengan dialog atau komunikasi. Dialog adalah kemauan dan keinginan untuk membagi segala kesedihan dan kebahagiaan manusia kepada orang lain. Selain itu, dialog menjadi sebuah buku yang terbuka diantara mereka.[40] Melakukan dialog tidak berarti harus dilakukan pada waktu memanasnya situasi, akan tetapi ia bisa dilakukan setelah kemarahan pihak yang kecewa itu mereda. Dialog harus dilakukan pada waktu yang sesuai dan harus terfokus pada permasalahan utama, jauh dari permasalahan-permasalahan periferial yang bisa menyeret dialog ke jalan lain.[41]

[40] Muhammad Ahmad Abdul Jawwad, *Kiat Meraih Hati dan Pikiran Pasangan Hidup; Cara Membuka Hati dengan Cinta dan Dialog*, (Jakarta: AMZAH, 2006), 38
[41] Muhammad Ahmad Abdul Jawwad, 57

Setiap keluarga memiliki kebiasaan masing-masing dalam menjaga keharmonisan. Lain halnya dengan Mutmainnah, berikut penuturannya:

> "alhamdulillah, *apik-apik ae mbak. Iki aku yo dipercoyo ambek wong-wong kampung dadi guru PAUD ndek balai desa. Aku wes njaluk leren iku gak oleh ambek wong-wong, lah wes kadung cocok iku mbak. Ambe aku cek gak nganggur ndek omah, wonk ambe bojo ku yo oleh-oleh ae, diijini mulang arek-arek. Alhamdulillah bojo ku iso ngerti aku.*"[42]
>
> "alhamdulillah, baik-baik saja mbak. Saya ini dipercaya sama orang-orang kampung untuk menjadi guru PAUD di balai desa. Saya sudah minta berhenti itu tidak boleh sama orang-orang, sudah terlanjur cocok mbak. biar saya tidak nganggur di rumah, sama suami juga dibolehkan, dikasih izin buat ngajar anak-anak. Alhamdulillah suami saya bisa mengerti".

Dari penuturannya diatas, bu Mutmainnah memperoleh efek sosiologisnya dengan diberi izin oleh suami untuk tetap mengajar PAUD di desanya. Kesadaran pendidikan yang tinggi merupakan suatu hal yang dapat menjadikan keluarga menjadi bahagia selain daripada itu pendidikan memang sangat penting bagi siapa pun, terutama bagi bu Mutmainnah yang benar-benar membutuhkannya untuk karirnya. Sedangkan efek psikologis dari Mutmainnah adalah ia bisa terus mengembangkan ilmunya di bidang pendidikan sebab tuntutan dari PAUD ia diharuskan melanjutkan kuliahnya guna menyetarakan ijazahnya, selain dapat mengembangkan ilmunya efek psikologis yang dirasakan oleh Mutmainnah adalah sang suami sangat mengerti akan keadaan dan kebutuhan dirinya. Karena toleransi dari suaminya lah Mutmainnah bisa merasakan kebahagiaan. Sebab suami dan isteri sebenarnya adalah dua individu yang berbeda, yang kini berusaha untuk bersatu dalam rumah tangga. Karena adanya

[42] Mutmainnah, *wawancara*

perbedaan itulah maka kita butuh beradaptasi satu sama lain. Di sinilah peranan toleransi.[43] Selain toleransi yang diperoleh dari suami bu Muthmainnah, suaminya sangat peduli terhadap pendidikan dan budaya. Dalam hadits Nabi diterangkan bahwa carilah ilmu walau sampai ke Negeri Cina.

Lain halnya dengan Yuli, keharmonisan yang diperoleh dikeluarganya berbeda dengan narasumber lainnya, berikut penuturannya:

> "*nek aku yo biasa ae mbak, saiki penggaweane* cuma *ngemong anak, ayahe thok sing nyambut. Penghasilane sedengan, cukupan lah digawe nguripi saben dinane. Yo gak kurang, gak lebih. Alhamdulillah wez...iso mangan bendino.*"[44]
>
> "kalau saya biasa saja mbak, sekarang pekerjaan saya cuma mengasuh anak, ayahanya saja yang bekerja. Penghasilannya juga cukupan, cukup lah kalau untuk menghidupi keluarga setiap hari. Tidak kurang, tidak lebih. Alhamdulillah...bisa makan setiap hari."

Cara menjaga keharmonisan dikeluarga Yuli adalah menjaga pola pergaulannya, tidak membelanjakan harta suami dengan hidup berfoya-foya. Sebagaimana kewajiban seorang isteri terhadap harta suaminya. Islam juga menetapkan kewajiban-kewajiban atas mereka dan mewajibkan mereka agar bertanggungjawab terhadap tugas yang memang diciptakan untuk mereka. Cukuplah sebagai dasar sabda Rasulullah SAW: "Dan perempuan bertangungjawab atas rumah suaminya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas tanggungjawabnya tersebut." Diantara kewajiban-kewajiban perempuan adalah tidak mengijinkan siapa pun masuk ke dalam rumah suaminya kecuali atas persetujuan suaminya, tidak keluar rumah

[43] Agus Mustofa, *Poligami*, 173
[44] Yuli, *wawancara* (Gresik, 15 Juni 2012)

tanpa ijin suaminya dan itu pun harus demi alasan yang dibenarkan oleh syari'at. Maka sebagaimana kita lihat, kewajiban-kewajiban perempuan semata-mata adalah demi menjaga kemuliaannya dan meninggikan derajatnya, agar tidak terjerumus ke dalam kesenangan hawa nafsu dan kerusakan akhlak. Untuk menjauhkannya dari penyebab timbulnya fitnah serta untuk mengangkat dari hal-hal yang merendahkan, Nabi SAW bersabda: "Perempuan tidak boleh menafkahkan apa pun dari rumah suaminya keculali atas ijinnya." Dikatakan: "Wahai Rasulullah, sekalipun hanya makanan?" Rasulullah SAW bersabda: "itu adalah harta kami yang paling utama."[45]

Ketika ditemui peneliti, penampilan Ibu Yuli sangat sederhana layaknya ibu rumah tangga dan mengasuh anaknya masih kecil. Selain itu, dalam keluarga Ibu Yuli saling berbagi tugas sehingga tidak mengganggu aktifitas satu sama lain. Suami yang bekerja mencari nafkah keluarga, sedangkan Ibu Yuli mengasuh anak dan mengurus kebutuhan rumah tangganya. Hal itu sangat membantu dalam melaksanakan tugas masing-masing. Meskipun hanya suami yang mencari penghasilan namun hal tersebut tidak membuat keluarga ini tidak memperdulikan keharmonisan keluarga, bukan hanya uang yang dapat membuat keluarga menjadi harmonis dan bahagia. Keharmonisan di dalam kehidupan rumah tangga bu Yuli dengan menjalankan konsep saling membutuhkan dan memberi. Hubungan saling membutuhkan dan

[45] Muhammad Washfi, *Al-Rajulu wal Mar'atu fil Islam* diterjemahkan Humaidi Syuhud dan Ahmadi Ardianto, *Mencapai Keluarga Barakah,* (Cet.I; Yogyakarta: Mitra Pustaka 2005), 244

memberi satu sama lain akan memunculkan ketentraman dan kebahagiaan di dalam rumah tangga[46]. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam QS. An-Nisaa' ayat 1:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

> "Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang Telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya. Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan Mengawasi kamu."[47] (QS. An-Nisaa': 1)

Efek sosiologis dari keluarga Ibu Yuli adalah tidak menomorsatukan pendapatan selama bekerja. Sedangkan efek psikologis keluarga ini adalah saling berbagi tugas sehingga dapat membuat keluarga tetap rukun dan tetap terjaga keharmonisan keluarga.

Dibawah ini peneliti membuat tabel untuk mempermudah dalam membedakan antara efek yang bersifat sosiologis dan psikologis masyarakat yang melaksanakan tradisi serta alasan masyarakat yang *kontra* dengan tradisi tersebut.

[46] Agus Mustofa, *Poligami Serial Diskusi Tasawwuf Modern,* (Surabaya: PADMA press) ,173
[47] QS. An-Nisaa' (3): 1

Tabel 4.2:

Pendapat Masyarakat Mengenai Efek Melaksanakan Tradisi

No.	Kategori	Subyek Peneliti	Pendapat	Tipologi
1	Menerima	Siswanto	Efek Sosiologis	Subjektif Ekonomis
			Bekerja dengan baik dan profesional tanpa rasa mempunyai rasa minder dalam bekerja	
			Efek Psikologis	
			Kebutuhan keluarga terpenuhi walaupun gaji yang terbilang tidak seberapa besar	
		Lilik Muhayaroh	Efek Sosiologis	Subjektif Ekonomis
			Suami tidak mengenal lelah dalam bekerja, tidak pernah mengeluh dengan pekerjaannya	
			Efek Psikologis	
			Menjaga komunikasi dengan baik meskipun suami sering lembur bekerja sehingga sering pulang telat dan saling menjaga rasa pengertian diantara keduanya	
		Yuli	Efek Sosiologis	Subjektif terhadap hubungan keluarga
			Tidak menemorsatukan harta dalam menjaga keharmonisan rumah tangga	
			Efek Psikologis	
			Saling berbagi tugas dengan suami sehingga terjalin keharmonisan dalam keluarga	
		Muthmainnah	Efek Sosiologis	Subjektif Edukatif

			Diberi ijin suami untuk dapat meneruskan mengajar di PAUD dan menempuh bangku kuliah lagi	
			Efek Psiologis	
			Dapat terus mengembangkan bakatnya mengajar dan mengembangkan ilmunya di bidang pendidikan	
2	Menolak	Agus Delan	Efek hanya secara langsung tidak ada di dalam kehidupan rumah tangganya	Objektif Rasionalis
		Parli	Tidak ada dampak apa pun, hanya kepercayaan individu masyarakatnya saja	
		Djuari	Hanya tradisi, efek yang selama ini terjadi hanya kebetulan, bukan dampak dari tidak melaksanakan tradisi	
		Ji'in	Sama sekali tidak percaya dengan efek, baik efek dhohir maupun bathin	
		Ichsan dan Siti Sa'adah	Meskipun tidak melaksanakan tradisi, tapi merasa diberi banyak rizki dengan dihadirkan 3 orang anak yang shaleh dan shalehah	
		Nur Siyati	Belum pernah ada kejadian sebelumnya terhadap tetangganya yang tidak melaksanakan tradisi	

Pada tabel diatas, peneliti telah mengelompokkan antara masyarakat yang menerima dan yang menolak adanya tradisi berziarah makam Mbah dan Nyai Condrodipo, dengan memberikan tipologi-tipologi pada tabel agar mempermudah pembaca. Tipologi diatas telah terbagi menjadi subjektif ekonomis, subjektif terhadap hubungan keluarga, subjektif edukatif dan objektif rasionalis. Adapun pengertian dari subjektif ekonomis adalah bahwa masyarakat tersebut memandang dirinya merasakan adanya dampak dari melaksanakan ziarah tersebut dengan diberikannya rizki yang barakah walaupun memperoleh gaji yang tidak besar. Mereka menilai dampaknya dari segi ekonomi di dalam keluarganya. Adapun pengertian dari subjektif terhadap hubungan keluarga adalah menomorsatukan kerukunan dan keharmonisan di dalam rumah tangganya walaupun ekonomi tidak dapat menjamin keluarganya. Subjektif edukatif adalah keluarga tersebut menilai bahwa kehidupan rumah tangganya menjadi harmonis dan bahagia karena masih diperbolehkan oleh pasangannya untuk terus melanjutkan pendidikanya. Sedangkan objektif rasionalis adalah pandangan seseorang terhadap masyarakat luas bahwa efek atau dampak yang diperoleh dari melaksanakan maupun tidak melaksanakan adat itu hanya sebuah musibah yang secara kebetulan terjadi, tidak ada sangkut pautnya dengan adat yang ada di desa Kembangan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
PUSAT PERPUSTAKAAN